

**Urgensi Tafsir Ilmi di Masa Modern: Tanggapan Zaghul An-Najjar pada Kritikus Tafsir Ilmi di Dalam Kitabnya Tafsir *Ayat-ayat Kauniyah Fi Al-Quranil Karim***

**Rizki Firmansyah, Efrita Norman, Moh. Romli, Yudi Permana**

**<sup>1</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia**

**<sup>2,3</sup>Pascasarjana IAI N Laaroiba Bogor**

**<sup>4</sup>IAI Nasional Laa Roiba Bogor**

<sup>1</sup>rizki.firmansyah@lpsi.uad.ac.id, <sup>2</sup>efritanorman@gmail.com,  
yudipermana@journal-laaroiba.com, mohromli@journal-laaroiba.com

**ABSTRACT**

*In the treasures of exegesis there are several known styles of interpretation, namely the fiqh style, the adab ijtimai'i style, the Sufi style, the philosophical style, the Lughawi style, and the scientific style. The latter is a style that is widely considered controversial, is half-heartedly accepted among interpreters and has even been criticized by many scholars. In simple terms, the style of scientific interpretation can mean interpretation of the Koran using scientific methods or interpretation by presenting scientific facts in interpreting the Koran, scientific interpretation can also be in the form of exploring scientific phenomena in the Koran to produce new theories, or scientific interpretation as mentioned by Farmawi. is an interpretation that is present and used to support the interpretation of the Koran itself. All of these models of understanding scientific interpretation are considered to be able to degrade the verses of the Koran to become profane because they seem to be subject to limited scientific conceptions, moreover the authors of these scientific interpretations are mostly not considered religious experts so that the validity of their interpretations is doubtful. However, among the many criticisms, there is a scientist who refutes these criticisms in his scientific interpretation book, he is Prof. Zaghul an-Najjar a geologist from Egypt who also wrote scientific interpretations of Kauniyah's Verses. The method in this study is a qualitative-descriptive method which seeks to present an overview of Zaghul's answers to the many criticisms of scientific interpretation, the approach taken is text analysis. The results of this study reveal Zaghul an-Najjar's criticisms and answers on the rejection of scientific interpretation and states that scientific interpretation is one of many forms of interpretation.*

**Keywords:** Koran, Interpretation, Scientific Interpretation, Zaghul Najjar, Kauniyah verse

**ABSTRAK**

Dalam khazanah tafsir ada beberapa corak tafsir yang dikenal, yakni corak fiqh, corak adab ijtimai', corak sufi, corak falsafi, corak Lughawi, dan corak ilmi. Yang tersebut terakhir adalah corak yang banyak dianggap kontroversi, diterima setengah hati dikalangan penafsir dan bahkan banyak dikritik ulama. Secara sederhana corak tafsir ilmi dapat berarti

penafsiran Quran dengan menggunakan metode sains atau penafsiran dengan menyajikan fakta sains dalam menafsirkan Quran, tafsir ilmi juga dapat berupa eksplorasi gejala sains yang ada dalam al-Quran untuk menghasilkan teori baru, atau tafsir ilmi sebagaimana yang disebutkan oleh Farmawi adalah tafsir yang hadir dan digunakan untuk mendukung penafsiran al-Quran itu sendiri. Kesemua model dari pengertian tafsir ilmi ini dianggap dapat mendegradasi ayat-ayat Quran menjadi profan karena seolah tunduk pada konsepsi sains yang terbatas, terlebih para penulis dari tafsir ilmi ini kebanyakan bukan dianggap sebagai ahli agama sehingga validitas tafsir mereka diragukan. Namun diantara banyaknya kritikan tersebut terdapat seorang ilmuwan yang menyanggah kritikan-kritikan ini dalam kitab tafsir sainsnya, ia adalah Prof. Zaghlul an-Najjar seorang ahli geologi dari Mesir yang juga menulis tafsir sains Ayat-ayat Kauniyah. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif yang berusaha menyajikan gambaran jawaban Zaghlul atas banyaknya kritik terhadap tafsir ilmi, pendekatan yang dilakukan adalah dengan analisis teks. Hasil dari penelitian ini mengungkap kritik dan jawaban Zaghlul an-Najjar pada penolakan tafsir ilmi dan menyatakan bahwa tafsir ilmi satu diantara banyak bentuk tafsir.

**Keyword:** quran, tafsir, tafsir ilmi, zaghlul najjar, ayat kauniyah

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an disamping memuat ilmu syariah dan tauhid, adalah kitab suci yang tidak bertentangan dengan akal sehat dan ilmu pengetahuan ini dibuktikan dengan terdapatnya teori-teori ilmu pengetahuan di dalam Quran (Rubini, 2016). Bahkan ada pula ayat-ayat al-Qur'an yang disinyalir memberikan isyarat untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, karena seperti dikatakan Muhammad Syahrur, wahyu al-Qur'an tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas (*revelation does not contradict with the reality*) (Rubini, 2016).

Anggapan ini yang membuat beberapa saintis terkesima dan tergerak untuk mengkaji berbagai tanda-tanda ilmiah dalam al-Quran (Matondang & Erdian, 2013). Namun, jauh sebelum itu kesadaran agar mendekati al-Quran dengan ilmu pengetahuan telah lama disadari oleh Imam Ghazali lalu diteruskan oleh Fakhrudin a-Raji dengan *Mafatih al-Ghaibnya*. Di Indonesia tafsir inipun ramai bermunculan, yang diwakili oleh kalangan saintis, institusi pemerintah dan organisasi keislaman.

Sebagaimana adanya pendukung akan kemunculan tafsir ilmi ada juga ulama-ulama yang menolak kehadirannya, tafsir ilmi bagi mereka masih dianggap sebagai tafsir yang kontroversial. Penolakan ini salah satunya dilatarbelakangi oleh ketidakajegan teori ilmu pengetahuan, sementara al-Quran adalah kitab suci yang sacral yang *zero error* dan *nir* kontradiksi, jika penafsiran ilmiah ini masuk ke dalam al-Quran maka dapat menimbulkan kekaburan makna al-Quran itu sendiri karena harus berubah mengikuti perubahan teori ilmu pengetahuan (Syahrir, 2009).

Sebagai isu yang tergolong baru, tafsir saintifik atas Alquran selalu mendapat kritikan tajam. Tujuan para kritikus itu sangat imani, yaitu untuk memproteksi penafsiran Alquran dari kekeliruan dan keserampangan (Matondang & Erdian, 2013). Zianudin Sardar dan Syaltut menyatakan bahwa mereka yang menafsirkan Quran dengan pendekatan sains terlalu memaksakan diri dan jelas kliru (Nisa, 2017). Tafsir ilmi sejak abad pertengahan hingga modern dianggap sebagai tafsir problematis dan kontroversial (Miski, 2019). Saking kontroversinya di Saudi tafsir jenis ini di tolak (Muhaimin, 2019).

Terkait permasalahan seputar tafsir ilmi ini Karem Ghonem menyatakan bahwa perdebatan akan kemunculan tafsir ilmi telah berlangsung lama hingga memunculkan dua kelompok diantara mereka, Ia menyatakan:

*“The Qur’anic exegesis necessarily involves two very significant issues: the wide diversity of opinion among the commentators and the question whether the ayat related to nature can be justifiably explicated in the light of modern science. And the two sets of commentators—one who repudiates this approach to Qur’anic exegesis and the other who approves of it have clearly divided themselves into two divergent groups. The aim in the present article was to discuss the opinion and argument of the two divergent or contradictory groups at length and also to attempt to find out measures to settle the issues raised by them”* (Ghoneim, 2018).

Group pertama yang dikatakan oleh Karem diatas terdiri dari Bintu Syati, Assyatibi, Amin al-Khuli dan Azzahabi, bagi mereka al-Quran sejak generasi awal islam memiliki substansi Bahasa Arab yang sama, namun tidak ada satupun dari mereka yang berbicara tentang hal yang berkaitan dengan semesta, al-Quran bagi mereka tidak ada hubungannya sama sekali dengan natural science, apalagi banyak teori ilmiah pada abad ini yang telah gagal. Sementara group kedua beranggapan bahwa Quran dapat menjustifikasi penemuan sains modern (Ghoneim, 2018).

Group kedua ini berprinsip jika Al-Qur’an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga mustahil Al-Qur’an bertentangan dengan sains modern. Dari alasan tersebut itulah para mufassir terdorong untuk menulis tafsir ilminya, disamping banyaknya ayat-ayat Al-Qur’an yang secara eksplisit maupun implisit memerintah untuk menggali ilmu pengetahuan, juga ingin mengetahui dan menegaskan dimensi kemukjizatan Al-Qur’an dalam bidang ilmu pengetahuan modern (Anhari, et al., 2018).

Salah satu saintis yang pro pada tafsir ilmi, Prof. Dr. Zaghlul an-Najjar, hadir untuk menjawab keraguan kelompok yang tidak menyetujui adanya tafsir ilmi, Zaghlul an-Najjar di anggap sebagai icon dalam tafsir sains dengan menghadirkan lebih dari 150 karya dibidang sains dan al-Quran, karya terbesarnya adalah *Tafsir ayat kauniyah*, yang di dalamnya selain berusaha mengungkap nilai-nilai sains dalam ayat-ayat kauniyah terdapt juga sanggahan bagi mereka yang meragukan

nilai-nilai sains dalam al-Quran. Yang sejauh pengamatan penulis belum ada yang menyanggah sebanyak Najjar dalam tafsir ilminya, alasan ini pulalah yang menjadi latarbelakang lain mengapa penelitian ini dilakukan. Bagi Zaghulul *ayat-ayat kauniyyah* itu tidak akan mungkin dapat dipahami secara sempurna jika hanya dari sudut pandang bahasa arab saja. Untuk mengetahui secara sempurna, perlulah mengetahui hakikatnya secara ilmiah (Dewi indah Sari, 2021).

Najjar hakekatnya berusaha mengintegrasikan sains dan agama karena usahanya ini juga bagian dari upaya untuk menghilangkan dikotomi ilmu, ilmu harus berbasis dari wahyu, jika wahyu disingkirkan dari ilmu maka ilmu pengetahuan yang dihasilkanpun menjadi sekular (Yusuf, et al., 2017). Namupun begitu kritik padanyapun tak kosong, sebagai seorang saintis yang mengkaji Quran Najjar diragukan validitas tafsirnya karena Najjar tidak dianggap memiliki standarnya (Amir & Yusoff, 2015).

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui alasan penolakan sebagian ulama terhadap penolakan tafsir ilmi ini dan bagaimana jawaban Zaghulul atas kritikan tersebut. Urgensi penelitian ini secara akademis diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritik yakni mencoba menguji teori integrasi-interkoneksi antara ilmu pengetahuan dan agama. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai bahan masukan bagi munculnya tafsir-tafsir sejenis.

Urgensi lain dari kajian ini untuk kembali menggali lebih dalam adakah al-Quran bertentangan dengan ilmu pengetahuan atau mendorongnya karena kemajuan ilmu pengetahuan tidak hanya berdasar pada ide semata tetapi juga berasal dari sekumpulan syarat-syarat psikologis dan sosial (Afifah, et al., 2020). Kajian inipun hakekatnya untuk memahamkan jika agama atau al-Quran tidak hanya perkara ritual hubungan seseorang dengan Tuhannya namun juga harus dikaji lebih dalam untuk memberikan solusi bagi permasalahan kehidupan yang kompleks (Nuh, 2015), Quran sebagai petunjuk dan pedoman harus dijadikan pegangan, maka perlu kiranya melihat Quran dengan perspektif lain dan diinterpretasikan sesuai tuntunan dan perkembangan zaman (Zaini, 2019). Penting untuk disampaikan disini juga bahwa Bahasa Quran begitu kaya dan luas dan karenanya penafsiran Quran tidak bisa di batasi pada satu corak penafsiran saja. Dan Najjar berusaha menyajikan hikmah lain dari ayat-ayat Quran yang kaya akan makna tersebut. Demikian beberapa urgensi yang perlu diketahui dalam kajian ini.

## TINJAUAN LITERATUR

Kata '*ilm* dalam al-Quran dengan bermacam bentuk kata jadinya disebutkan sebanyak 847 kali, khusus kata *al-ilm* disebut 80 kali, 35 kali disurat makiyah, dan 45 kali di Madaniyat (Rafiudin, 2001). Tegasnya, ilmu pengetahuan adalah suatu

system dari berbagai pengetahuan yang mempunyai lapangan pengalaman tertentu hingga menjadi satu kesatuan, yang memiliki ciri objektif, metodologis, sistematis, rasional, universal dan dapat di uji ulang.

Adagium yang dimiliki oleh islam adalah bahwa Islam *sholih likulli zaman wa al-makan*, bahwa islam selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Terlebih Quran adalah petunjuk semua orang dalam menjalani kehidupannya. Banyak ayat dalam al-Quran yang meminta setiap orang untuk berpikir, bahkan sejak awal umat ini diminta untuk terlebih dahulu membaca sebelum melaksanakan ritual peridabatan lainnya.

Prof. Simpson (Ketua Jurusan ilmu kebidanan dan Ginekologi dan Pakar Molekular dan genetika Manusia, Baylor Colledge Medicine, Houston) mengatakan bahwa agama dapat menjadi petunjuk yang baik untuk pencarian ilmu pengetahuan. Seorang ilmuan asal Amerika ini mengatakan bahwa agama Islam dapat mencapai sukses dalam hal ini. Simpson meneruskan tidak ada pertentangan antara pengetahuan dan agama, agama pada kenyataannya dapat menjadi petunjuk ilmu pengetahuan, ada kenyataan di dalam al-Quran yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan menjadi valid, yang mana al-Quran mendukung ilmu pengetahuan yang berasal dari Allah (M.Al-Rehaeli, 2003).

Alasan yang melahirkan penafsiran *bi al-'Ilmi* adalah karena seruan al-Qur'an pada dasarnya adalah sebuah seruan ilmiah (Suanarsa, 2019). Al-Quran banyak mengajak kita untuk merenungkan fenomena alam semesta dan kemukjizatan sains al-Quran pada kira-kira 750-1000 ayat (Fatimah, 2017). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digunakan sebagai pendekatan dalam mengeksplorasi ayat-ayat kauniyah dalam jumlah ratusan tersebut (Faizin, 2017). Jumlah tersebut belum termasuk ayat-ayat yang menyinggungnya secara tersirat dan bahkan lebih banyak daripada ayat-ayat yang menerangkan seputar fiqih. Oleh karena itu, pembahasan mengenai ayat-ayat *kauniyyah*, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam sangat penting untuk di kaji (Ardiyantama, 2017).

Sejak abad ke 4 tafsir ilmi sendiri sebenarnya telah banyak muncul, hingga saat ini perkembangannya telah semakin pesat sehingga memberi dorongan kepada para ilmuwan untuk menulis tentang tafsir yang didasarkan pada pemikiran ilmiah (Rubini, 2016). Para ulama dituntut menjaga otentitas ajaran agama yang tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan tafsir ilmi hadir untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut (Yulianto, 2011).

Tafsir ilmi an-Najjar merupakan tafsir ilmi yang hanya menafsirkan ayat-ayat tertentu saja, ayat yang tidak ada hubungannya dengan sains ia lewati, maka tak heranlah jika tafsir Najjar disebut sebagai ensiklopedia tafsir penemuan saintific Quran (Firmansyah, 2021). Tafsir yang di tulis oleh Najjar ini memang memfokuskan pada ayat-ayat *kauniyah* saja. Namunpun begitu meski cara penulisan

klasik dalam tafsir ini juga ada tetapi ia juga turut menyertakan bukti saintifik di dalamnya, disinilah terlihat uniknya, tafsirnya terasa penuh dan lengkap. Najjar mampu menggabungkan ilmu *syariyyah* dan *ghairu syariyyah*, *ulum Naqliyah* dan *ulum Aqliyah*. Najjar lebih jauh mampu menerapkan data-data saintifik dalam penafsiran al-Quran (Razzak & Yusoff, 2012).

Penelitian yang membahas bagaimana tanggapan Zaghulul atas kritikan pada keraguan tafsir ilmi belumlah ada, beberapa penelitian lebih berfokus pada konsep Zaghulul dalam tafsirnya seperti yang di tulis Rizki dalam publikasinya di jurnal al-Mubin 2021 tentang *Metodologi Tafsir Ilmi Zaghulul an-Najjar dan Thantawi Jauhari*, kajian ini hanya berfokus pada perbedaan konsep penafsiran ilmi dari dua penafsir berbeda latarblekang ini. Penelitian lain tentang Zaghulul dan tafsirnya lebih tematik seperti yang ditulis Shofi dalam jurnal SALAM 2018 dengan tema '*Ajaibi Naml fi Surati an-Naml* yang secara khusus membahas konsep Zaghulul tentang semut. Kajian yang mungkin agak mendekati adalah seperti yang di tulis oleh Muh. Luqman Arifin yang ia paparkan dalam Prosiding of ICONIE 2021 di IAIN Pekalongan dengan makalah *Efistemology of Saintific Interpretation Prof. Dr. Zaghulul an-Najjar* penelitian ini lebih menyajikan sumber tafsiran Zaghulul dalam tafsir ayat kauniyahnya dan bagaimana validitas penafsirannya.

Dimisqi Chairul Anam 2016, dalam kajiannya *Kebenaran Tuhan Di Dalam al-Quran* menyebutkan bahwa Quran banyak bersesuaian dengan sains modern, ia menyajikan beberapa ayat sebagai bukti klaimnya terutama tentang ayat-ayat penciptaan manusia. Kajian lain tentang Zaghulul an-Najjar adalah seperti yang di tulis oleh Suziat Zubaidi Saleh dan Intan tahun 2018 dengan judul *al-Istifa bi al-'Asl fi al-Quran 'inda Zaghulul Rajib an-Najjar*, kajian ini hanya membahas secara deskriptif tematik tentang manfaat madu sebagai bentuk pengobatan. Fathul Muin dan Santoso 2020 dalam kajiannya tentang *Kontruksi dan Arah Baru Pemahaman Terhadap I'jaz Quran*, dalam penelitainnya mereka berdua menawarkan untuk melihat I'jaz ilmi dengan cara berbeda yakni mengarahkan pikiran dan akal untuk kreatif melihat diri sendiri dan alam.

Kesimpulan menarik di kemukakan oleh Ifa 2021 dalam kajiannya dengan judul; *Pengembangan Kurikulum Sains Berbasis al-Quran Untuk Mewujudkan Integrasi Pengetahuan Dengan Penguatan Konpetensi Spiritual*, dalam kajiannya selain ia menyebutkan Zaghulul Najjar yang menemukan 750 ayat tentang sains, Ifa menerangkan jika ayat *kauniyah* dan ayat *syariah* keduanya sama ditujukan untuk dekat dengan pencipta dan memahami ciptaannya. Beberapa kajian tentang Zaghulul Najjar banyak yang berdasar pada kajian tematik diantaranya terdapat dalam beberapa karya skripsi; Muh Ulin Nuha, 2016, *Penafsiran Zaghulul an-Najjar Tentang Api di Bawah Laut Dalam QS. At-Thur: 6*. Ahmad Sibahul Khoir, 2018, *Tafsir Sains Tentang Penciptaan Api Dari Pohon Hijau (Studi Komparasi Penafsiran Surat Yasin ayat 80 dan Surat al Waqiah ayat 71-74 dalam Kitab Tafsir al Jawahir fi Tafsir al*

*Quran al Karim Karya Thanthawi Jawhari, dan Tafsir Ayat al Kauniyat fi al Quran al Karim Karya Zaghlul an Najjar. Sofiatun Niswah, 2020, Sidik Jari Dalam al-Quran: Studi Makna Banan Dalam Q.S al-Qiyamah 4 Perspektif Zaghlul an-Najjar. Siti Umaesaroh, 2022, Insting Lebah Dalam al-Quran Perspektif Zaghlul an-Najjar Studi Atas Kata Awha Dalam Surat an-Nahl 68.*

Quran bagaimanapun akan menjadi inspirasi muslim untuk mengembangkan dan memajukan diri, maka untuk tujuan pengembangan diri dan kelompok itu perlu kiranya ada pembaharuan tafsir yang lebih ilmiah dan logis karena hal inipun dapat berdampak pada keimanan dan keyakinan seseorang karena Quran dapat dimengerti dalam kontek kehidupan kekinian yang banyak berdasar pada sains dan teknologi. Meskipun kehati-hatian tetap harus dilihat karena teori pengetahuan yang tak mapan dapat berdampak pada kekaburan teks al-Quran sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini focus pada sanggahan Zaghlul an-Najjar dalam tafsrinya terhadap mereka yang tidak sepakat akan kemunculan tafsir ilmi. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara deskriptif sanggahan Zaghlul Najjar pada mereka yang mengkritik kehadiran tafsir ilmi. Maka untuk mendapatkan gambaran tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks. Sumber utama penelitian ini adalah kitab tafsir ilmi karya Zaghlul Najjar yakni Tafsir Ayat Kauniyah, dilengkapi dengan sumber lain yang relevan dari penelitian sejenis yang berasal dari jurnal, buku dan web.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Tafsir Ilmi**

Al-Quran merupakan mukjizat nabi Muhammad Saw yang abadi, ia *sholeh likulli jaman wa almanan* (sesuai dengan tempat dan waktu) betatapun jaman berubah Quran selalu hadir dan mampu bersesuaian dengan masanya, seperti apapun Quran dipahami tak akan mengurangi kemuliannya. Tafsir ilmi merupakan salah satu dari bentuk tafsir yang dipahami dengan perkembangan kehidupan dunia, ia hadir dalam rangka menjadi salah satu solusi atas problem yang saat ini begitu kompleks.

Jika ditelusuri Tafsir ilmi bermula pada masa keemasan dinasti Abbasiyah (Bazli Bin Ahmad Hilmi, 2020). Literally, the word al-tafsir in Arabic comes from the root word al-Fasr which is means clarification, explanation, description and illustration (Mohd, et al., 2014). Ilmi disini juga bermaksud is a systematic analysis of natural phenomena by means of specific methods and experiments to accumulate certifiable principles and knowledge that are reliable and can be trusted, can be

tested, analysed and proven. It can also be referred to as a knowledge of precision such as physics, chemistry and biology (Bidina, et al., 2017) Tafsir ilmiah atau Tafsir 'ilmi adalah penafsiran yang menggunakan istilah ilmiah dalam menggambarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan berusaha keras untuk mengekstrak berbagai pengetahuan dan visi filosofis darinya (Putri Maydi Arafatun Anhari, 2018). Az-Zahabi menekankan bahwa interpretasi ilmiah adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan teori ilmiah dan melakukan upaya serius untuk mengeksplorasi berbagai ilmu dan filosofi dari ayat-ayat yang dimaksudkan (Ali Hamdan, 2019).

Menurut Abdul Mustaqim, penafsiran Ilmiah adalah gaya interpretasi yang menempatkan berbagai terminologi pengetahuan ilmiah dalam ajaran-ajaran tertentu dari Al-Qur'an atau mencoba untuk menyimpulkan berbagai ilmu dan pandangan filsafat dari ayat-ayat Al-Qur'an (Danial, 2019). Abd Hayy Farmawi menyatakan studi tafsir ini adalah untuk memperkuat teori ilmiah, bukan sebaliknya, dalam arti bahwa teori ilmiah memperkuat penafsiran (Murni, 2020). Penafsiran ilmiah bagaimanapun mengajak umat manusia untuk merenungkan fenomena alam, untuk itulah tak heran jika kita menemukan banyak ayat dengan istilah-istilah untuk menggunakan akal (Syukur, 2015).

Oleh karena itu, ayat-ayat yang ditafsirkan dalam gaya ini biasanya dihubungkan dengan ilmu-ilmu kealaman, seperti nampak dalam tafsir ar-Razi, Thantawi Jauhari, Ahmad al-Iskandar, Hanafi Ahmad, dll (Saha, 2015). Dari banyak alasan akan munculnya tafsir ilmi adalah untuk menyelesaikan masalah kekinian yang saat ini lemah dilakukan oleh keilmuan lain seperti fiqh atau Bahasa, maka perlu kiranya teori pengetahuan ada didalamnya (Ready, 2012). Di masa sekarang ini, interpretasi ilmiah terhadap Quran telah banyak berkembang dan dikaji, sebab ia memiliki karakteristik tertentu dan bagian dari penegasan ideologis (Fikriyati, 2013). Dan sekarang ini bagaimanapun Quran harus menghasilkan interpretasi yang menanggapi tantangan waktu dan metodologi ilmi dalam interpretasi mungkin menjadi salah satu cara untuk merekonstruksi metodologi tafsir (Niila Khoiru Amaliya, 2018).

## **Keraguan Pada Tafsir Ilmi**

Diantara kemunculannya tafsir ilmi menyisakan kontroversi dan perdebatan dikalangan ulama lalu dan hingga kini, banyak dari mereka yang mengkhawatirkan jika tafsir ilmi diletakan pada ayat-ayat Quran akan berpotensi mendowngrade kitab suci al-Quran yang sacral menjadi propan sebab tunduk pada teori-teori sains, selain itu turunnya Quran tidak di maksudkan untuk menjelaskan perkara-perkara saintific, beberapa ulama yang menolak tafsir ilmi ini diantaranya: Syatibi, Suyuti, Mahmud Syaltut, Amin al-Khuli, Binti Syati, Mahmud Syakir.



Diantara mereka berpendapat, Syatibi misalkan mengatakan agama Islam telah membagi ilmu pengetahuan itu menjadi dua bagian yaitu ilmu yang benar dan ilmu yang sesat, serta Islam sudah menguraikan manfaat dan bahaya dari ilmu-ilmu itu. al-Syatibi menambahkan bahwa ulama-ulama terdahulu (*salaf*) tidak pernah mengolerasikan ilmu-ilmu pengetahuan dengan al-Quran (Yuliarto, 2011) (Mir, 2004). Syeilh Syaltut seorang ulama rasionalis al-Azhar mengatakan dengan tanpa ragu bahwa penafsiran Quran yang didekati dengan teori sains adalah salah besar, sebab ilmu pengetahuan tidak akan pernah konsisten (Yuliarto, 2011). Hal ini yang menyebabkan adanya tafsir ilmi yang menyimpang dan ditarik dari peredaran sebab dianggap metode menafsirkan yang salah yang terlalu memaksakan teori sains dalam penafsirannya. (Fahimah, 2020)

Muhammad Syakir, seorang ahli adab agak kendor dalam menanggapi tafsir ilmi meski secara prinsip ia menolak namun ia memberi catatan dan syarat jika tafsir ilmi harus tetap berpatokan pada *I'jaz* yang benar (Abbas, 2004). Suyuti seorang ulama Andalus menyatakan bahwa Quran diturunkan kepada orang-orang *ummi* yang tidak mengenal menghitung dan membaca maka karenanya Quran tidak turun dengan maksud mengungkap teori ilmiah, namunpun demikian orang-orang Arab dahulu telah mengetahui ilmu-ilmu tersebut. Dengan terang Suyuti menolak bagi mereka yang menggunakan surat an-Anam 38 dan an-Nahl 89 untuk melegitiasi tafsir ilmi, bagi Suyuti ayat ini berhubungan dengan taklif dan ibadah (Abbas, 2004) (al-Bana, 2007).

Al-Quran ini adalah kitab hidayah, tarbiyah dan zikir maka karenanya ayatnya tidak bisa di bawa pada pengertian lain, jikapun ada konsep ilmi di dalamnya ia hanya isyarat yang menggambarkan beberapa keilmuan dan tidak sedang membicarakan ilmu yang bersangkutan secara langsung, ayat-ayat tersebut hanya berupa *tasji'* (penyemangat) pada muslim untuk mengungkap pengetahuan saja. Dengan cara melihat alam yang Allah ciptakan (Syarif, 2008). Adzahabi dalam bukunya mengutip satu hadits yang digunakan oleh mereka yang menolak tafsiran Quran dengan akal (science) "*Sesiapa yang menafsirkan al-Quran maka dia akan dineraka jika mengartikan Quran dengan akalnya*". (Muhammad Husein Azzahabi, n.d.).

Hakekat ilmiah tidak akan pernah konsisten, saat ini benar esok boleh jadi ia keliru jika ini terjadi maka ini akan berdampak pada mundurnya dan tidak benarnya ayat Quran itu sendiri. Sebab ayat Quran adalah kebenaran jika ia diartikan dengan perspektif sains yang kebenarannya tidak jelas dan berubah-ubah maka dengan sendirinya ini akan merubah ayat Quran itu sendiri.

Dimasukannya nilai ilmiah dalam al-Quran pada akhirnya suatu saat nanti akan menyebabkan pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmi yang dilakukan sekarang ini berdasar pada *I'jaz* yang tidak berdasar pada nilai-nilai yang selamat. Tafsiran sains tidaklah ada dan tidak sesuai dengan Quran sebab sifatnya

yang temporal. Bagian dari Quran yang justru menjadi tantangan untuk orang Arab adalah nilai I'jaznya tetapi jika I'jaz itu kemudian diartikan dan disesuaikan dengan perspektif ilmiah maka tantangan Quran itu tidak lagi berguna.

Quran adalah kitab *munajal* dari Allah dan nilai ilmiah akan berpotensi merubah kitab suci dari sumber sakralnya, cukuplah Quran dijadikan petunjuk dan hidayah tidak kemudian membawanya pada konsep-konsep ilmiah. Mereka yang menolak sekali lagi khawatir jika tafsir Quran dengan ilmi ini pada akhirnya hanya berhenti pada *dzhon*, dan takwil yang keliru.

## **Pembelaan Zaghlul an-Najjar Pada Tafsir Ilmi**

Menanggapi penolakan tersebut Zaghlul mencoba memberikan pandangannya atas beberapa kritikan di atas. Dalam kitab Tafsirnya, Tafsir Ayat Kauniyah Lil Quranul Karim Zaghlul menguraikan beberapa hal terkait penolakan dan kekhawatiran mereka yang kontra pada tafsir ilmi.

*Pertama*, Bagi Najjar Tidak ada pertentangan antara Quran dengan ilmu pengetahuan. Quran mengandung semua unsur dalam kehidupan kemanusiaan; Aqidah, hukum, ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu pula bahwa Quran banyak berbicara tentang tanda-tanda ilmiah yang justru menjadi tanda keagungan dan kekuasaan Tuhan dalam menciptakan semesta bersamaan dengan kemampuan Tuhan untuk menghilangkan apa yang telah ia ciptakan lalu mengulang kembali apa yang hilang tersebut pada bentuk yang baru. Karena isyarat-isyarat ini memang abadi dijelaskan oleh Allah sendiri. Pencipta semesta dan yang pertama kali memulai ciptaan. Jika seseorang telah mengetahui rahasia penciptaan sejak awal maka niscaya mereka akan mempelajari secara ilmiah dan memperhatikannya dengan seksama tentang apa yang Allah ciptakan ini. Yang mana hal ini sekarang dapat kita ketahui keajaibannya karena kita berada di masa ilmu-ilmu alam dikuasai. Dan ayat-ayat *kauniyah* ini justru banyak yang bersesuaian dengan teori ilmiah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya penemuan-penemuan ilmiah. Dimana hal ini akan semakin menegaskan kebenaran ilmiah, ini menandakan bahwa kitab ini tiada lain hanyalah berasal dari sang pencipta Allah Swt (an-Najjar, 2007).

Apa yang kita baca dalam al-Quran berisi I'jaz yang tidak habis-habisnya setiap generasi punya pemahaman yang berbeda dan meskipun budaya berbeda namun Quran selalu dapat memberikan solusi, masukan dan gambaran atas budaya beda tersebut meskipun jaman telah tak sama lagi namun pemaknaan Quran melampaui batas itu semua. Setiap pemaknaan tersebut seolah saling melengkapi satu dengan lainnya dan kesemuanya tidak saling bertentangan. Dan secara global gambaran dan isyarat makna ini dalam al-Quran ini membawa juga bersamanya kejelasan hakekat pengetahuan untuk generasi di masa yang akan datang hanya jika ia cukup mampu meneliti pada gambaran pengetahuan dan kemampuannya menalar dan berdasar pada pengetahuannya tentang alam, tentu saja hal-hal ini tidak akan didapati

diselain kitab ini berasal dari Allah. Dari sini kita memahami jika isyarat ilmiah yang terdapat dalam Quran harus bersesuaian dengan mereka yang memang memiliki banyak pengetahuan, dan pada setiap generasi pemahaman ini akan semakin dalam dan dalam. Dan ini juga merupakan satu pembuktian jika Quran tidak akan habis keistimewaannya dan tidak ada juga penolakan atasnya. (an-Najjar, 2007).

Maka menjadi wajib bagi siapapun yang ingin mendalami al-Quran khususnya dari umat muslim disetiap masa dan jaman untuk memperbaharui dahulu tentang ilmu Bahasa Arab, ilmu adab, hadits, fiqh dan ilmu ushulnya, ilmu kalam dan Qaidahnya, menguasai sebab turun ayat, mengetahui Riwayat matsur dari tafsir dan ijtihad para ulama di masa lalu. Kemudian setelah itu perhatikanlah isyarat-isyarat kauniah yang ada dalam al-Quran dengan menggunakan teori dan bantuan ilmu-ilmu kekinian dalam rangka untuk menemukan pandangan lain dari al-Quran dengan Qaidah logika agar dapat kita ketemukan rahasia-rahasia terbesar dari keajaiban Quran yang tak habis-habisnya (an-Najjar, 2007).

*Dua*, ada yang menganggap bahwa mengartikan Quran secara sains adalah bentuk takwil yang salah. Kami ingin mengatakan bhal ini bagi Nazzar adalah anggapan yang salah. Karena bermakna ia telah berlaku *jumud* pada kitab Allah dengan hanya memonopoli satu kaidah tafsir. Kehidupan manusia pada setiap masa memang berbeda tetapi Quran akan tetap demikian adanya. Isyarat kauniah yang ada di dalamnya bagaimanapun tidak dapat dipungkiri dan kesemuanya hanya dapat di pahami dengan keilmuan modern yang tepat. Pada masa lalu hingga sekarang perkembangan kemajuan itu begitu nampak dalam kehidupan manusia dan kesemuanya memiliki bentuk keilmuannya masing-masing, maka jumlah para ilmuan di masa ini jika dilihat secara umum lebih banyak dari jumlah mereka di masa lalu, dan sebenarnya ini adalah tanda kehidupan manusia dan pemikirannya tidaklah sama, berkembang dan bahkan berbentur. Sementara Quran tidaklah demikian ia tetap begitu saja, bukankah ini adalah bentuk lain dari l'jaz Quran itu sendiri? (an-Najjar, 2007).

Sebab lapaz Quran itu tak berbuah dari masa ke masa, memungkinkan manusia yang melihat maknanya berubah atau dengan kata lain, kepahaman manusialah yang berubah dalam melihat dalil Quran, bersamaan dengan berkembangnya kehidupan manusia dari setiap generasi. Dan dalil yang dipahami berbeda itu hakekatnya saling lengkap melengkapi dan tidak ada pertentangan kecuali jika penafsir tersebut menggunakan jalan tafsir yang tanpa sebab dan ilmu yang pasti. Maka iapun akan tersesat. Dengan perluasan makna Quran yang ada pada gilirannya justru hal inilah yang merubah sikap dan komunikasi manusia sehingga banyak dari mereka yang mulai serius pada dalil-dalil tertentu dan mulai mentadaburinya untuk melawan *subhat-subhat* tentang Quran yang menurut kafirin kontradiktif, maka benarlah Ketika Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya. (an-Nisa: 82)*

Coba perhatikan satu ayat yang diulang 31 kali dalam surat ar-Rahman, *fabiayyi alal irabikuma tukaziban*. Yang jika diperhatikan dengan saksama akan mengusik akal kita sebagaimana hal ini juga ditegaskan Quran di bagian lain, Qamar: 18, 22, 32, 40. Yang semuanya berkata sama.

Zikir dalam ayat di atas maksudnya adalah tilawah dan tadabur. Dulu kala ayat itu mungkin hanya berhenti pada pemahaman membaca tapi taun dan masa berganti manusia berbeda keilmuan satu dan lainnya, pengertian zikirpun menjadi lain, apakah ini juga bukan tanda lain I'jaznya Quran?.

*Tiga*, Dari mereka yang menolak tafsir ilmi berkata, karena sesuatu yang disebut sains itu adalah jika sesuatu itu dapat diamati (logika) dan berdasar pada hipotesa (dzon/prasangka). Inipun tidaklah sepenuhnya benar. Sesuatu yang logic dan sesuatu yang di sebut hipotesis adalah dua hal yang berbeda metode keduanya tidaklah sama, tahapannya juga lain. Sebelum menghasilkan sebuah kesimpulan hukum yang harus di bangun adalah hipotesa terlebih dahulu, setelah itu bentuk konsepsi ilmiahnya, setelah itu barulah menghasilkan hukum atau Qaidah. Hipotesa itu adalah tafsir awal dari persfektif semesta, sementara teori ilmiah adalah bangunan yang dibentuk yang berasal dari pandangan mengapa sesuatu itu terbentuk dan apa sebabnya. Begitupun dengan hukum-hukum ilmiah hanyalah *ta'bir* manusia atas sunatullah yang terjadi di alam. Satu dan lainnya jika dilihat dengan seksama memiliki keterhubungan yang amat kuat, saling melengkapi dan menguatkan (an-Najjar, 2007).

Banyak ulama muslim terhenti pengamatannya pada Quran sebab ia meyakini dasar keilmuan yang ia miliki kuat, jika ia tak paham maka ia berhenti. Kecuali jika *qanun* dan qaidahnya benar dan sesuai. Hipotesa dan teori harus betul mantap untuk menghasilkan qaidah yang benar. Jangankan hal ini banyak ulamapun yang berbeda ketika mengartikan penjelasan Quran, maka jika demikian adanya pengertian Quran pada nilai sainspun menjadi boleh dan tak terlarang karena setiap lapadz dari para mufasir pun tak sama dalam mengartikannya. Itulah makanya tafsirpun masih dianggap sebagai bentuk ijtihad manusia yang punya kekurangan dan kelebihan. Pada ilmu-ilmu terapanpun hal ini terjadi, banyak dari mereka yang gagal dan hanya berhenti pada percobaan tanpa menghasilkan Qaidah dan hukum apapun, dan lalu terjawab oleh penemuan lain, dan apakah ketika satu ilmuwan tidak selesai dalam penemuannya lantas ilmuwan lain tidak boleh meneruskan kajian yang sama dan berbeda? Tentu tidak. Apa yang diterima sekarang sebagai sebuah kebenaran ilmiah bukankah harus melewati banyak percobaan di masa lalu dan tidak ada ilmuwan yang mengatakan bahwa penemuannya yang pasti benar (an-Najjar, 2007).

Para saintis ini banyak menganalisa sebelum mereka menghasilkan kesimpulan, mereka banyak melakukan percobaan-percobaan dengan cara berulang-ulang. Apa yang kita lihat dari penciptaan alam, manusia, dan kehidupan tentu tak akan dapat kita memahaminya dengan baik tanpa hidayah dari Tuhan. Sekuat apapun manusia ingin mengetahui rahasia sebenarnya dari sunatullah tak akan bisa manusia mengetahuinya, kita hanya akan dapat mendapatkan sesuatu sesuai kadar pengertian yang kita pahami, Allah berfirman bahwa Quran ini menjadi mudah untuk manusia agar kita dapat mengingatnya. Qamar: 17, 22, 32, 40.

Manusia tidak melihat bagaimana alam ini diciptakan tetapi manusia dibolehkan untuk melihat apa yang sudah diciptakan di alam. Dan ini merupakan hal tersulit dalam keilmuan alam yang harus diteliti. Dalam surat al-Ankabut: 19-20, Allah berfirman:

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْأُخْرَى إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

*Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian mengembalikannya (menghidupkannya lagi)? Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. Katakanlah, "Berjalanlah di (muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (semua makhluk). Kemudian, Allah membuat kejadian yang akhir (setelah mati di akhirat kelak). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*

Maka untuk itulah menurut sy -Zaghlul- bolehlah untuk mengartikan isyarat ilmiah dalam al-Quran dengan asas dan dasar ilmu pengetahuan yang pasti, jika pun belum dapat maka boleh menggunakan hipotesa logika, hingga dikemudian hari jika terdapat kekeliruan maka tentu pandangan tersebut dapat dirubah atau menyesuaikan pandangannya, sebab tafsir sendiri merupakan bentuk ijtihad dari manusia demi untuk mengetahui maksud yang dapat diusahakan oleh manusia, jika benar maka seseorang mendapat dua pahala jika keliru maka ia mendapat satu pahala, maka karenanya ijtihad tersebut dapat diperbaiki atau disesuaikan (an-Najjar, 2007).

*Empat*, Zaglul an-Najjar pun menolak anggapan bagi mereka yang menyebut jika Quran tidak ada tempat bagi manusia untuk menjelaskannya. Disini harus dipahami sekali lagi bahwa Quran diturunkan kepada manusia untuk dipahami dan ditadaburi. Harus kita pahami juga bahwa takwil ilmi bukan penentu kebenaran penafsiran Quran tersebut karena hakekat Quran lebih daripada itu, takwil bagaimanapun adalah bentuk usaha manusia untuk memahami Quran dari apa yang belum dilakukan oleh orang sebelumnya dan karenanya pula ia tidak dijadikan sebagai *hujjah* (alasan) pasti akan kitab Allah ini. Yang harus kita pahami adalah bahwa alam ciptaan Allah ini menuntut kita untuk melihat dan memperhatikannya dan karena ini memang adalah sunatullah yang memungkinkan pikiran dan rasa

manusia untuk memikirkannya, dan mengetahui rahasianya yang tentu berdasar sebatas apa yang dimampu akal manusia (an-Najjar, 2007).

*Lima*, Banyak fenomena di alam dengan skala ukuran yang berbeda yang membuat kita melihat dan berpikir, seperti bumi dengan segala rahasia dan keistemawaanya, matahari, bulan dan bintang yang mempunyai cahaya dan menerima cahaya, dua lautan yang terpisah, angin yang menerbangkan awan dan mengawinkan tumbuhan, gunung-gunung yang bergerak dan lain sebagainya. Kesemua hal ini merupakan dakwah Quran yang berisi sunatulah-sunatulah yang dapat dimaknai berbeda pada setiap jaman dan juga dapat digunakan untuk membangun bumi, dan boleh jadi di masa depan pikiran ini dan perluasan tafsir akan semakin berkembang lagi (an-Najjar, 2007).

Usaha ini justru akan semakin menguatkan iman seseorang dan akan semakin mampu menjawab hujatan orang-orang kafir terhadap islam dan al-Quran. Jikapun penafsiran ilmi itu salah itu tentu akan kembali kepada penafsir sendiri, bukan kepada ayat Qurannya. Yang menafsirkan al-Quran dengan atau dari sisi bahasa bisa benar bisa juga salah, begitu juga yang menafsirkan Quran dari sisi sejarah. Maka para saintispun berusaha menafsirkan Quran berdasar pengetahuan mereka, sebab memahami ayat al-Quran dari satu sisi saja tidaklah cukup, sebagaimana mengobservasi ayat Quran dari sisi Bahasa saja juga belumlah cukup.

## KESIMPULAN

Tafsir ilmi sama seperti tafsir-tafsir lainnya yang ada dalam khazanah keislaman sebagai produk ijtihad yang dipengaruhi oleh latarbelakang dan situasi, maka selama ijtihad yang dilakukan tersebut sesuai dengan syarat dan ketentuannya sewaktu terjadi kesalahan bagian tersebut dianggap sebagai dinamika biasa dalam ijtihad. Untuk itu jika tafsir ilmi ini berkecenderungan salah dikemudian hari tentu tidak serta merta berimplikasi pada salahnya ayat Quran namun dikembalikan kepada dasar dan metode ijtihad yang tidak tepat, sebab bagaimanapun interpretasi seseorang atas sebuah ayat adalah hasil dari pemahamannya sendiri bukan maksud sesungguhnya dari al-Quran, dalam khazanah tafsir hal inipun diakui oleh banyak ahli tafsir jika umumnya mereka tidak pernah mendikotomi kebenaran pada hasil tafsir mereka masing-masing, maka jika demikian adanya tak ada alasan kuat untuk menolak tafsir ilmi di masa sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, F. H., 2004. *I'Jaz Quranul Karim*. Quds: Daar Furqan.

Afifah, G., AYub, S. & Sahidu, K., 2020. Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Quran dan Hadits. *GeoScience Edu Journal*, 1(1), 6-10.

- al-Bana, J., 2007. *Tafsir Quran Karim Baina Qadami Wa Muhadisin*. Mesir: Daar Syuruq.
- Ali Hamdan, M., 2019. Dimensi Sosial Dalam Wacana tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir ilmi "Lebah Menurut al-Quran dan Sains" Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube. *Religia: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 22(2), 248-266.
- Amir, S. & Yusoff, M. M. A. R. & M. Y. Z. M., 2015. Epistemology of Scientific Interpretation of the Quran: A Study on Zaghul Al-Najjar's Approach in Interpreting al-Kawniyyat Verses. *Jurnal Perspektif*, 7(2), 57-65.
- Anhari, P. M. A., Sadewo, I. & Hadi, M. K., 2018. Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag. *Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 1(1), 10-113.
- an-Najjar, Z., 2007. *Tafsir Ayat Kauniah fi al-Quranil Karim*. Kairo: Maktabah Syuruq Dauliyah.
- Ardiyantama, M., 2017. Ayat-ayat Kauniah Dalam Tafsir Imam Tantowi dan Al-Razi. *Al-Dzikra*, 11(2), 187-208.
- Bazli Bin Ahmad Hilmi, M. Y. Z. B. M. Y. S. B. A., 2020. Pengajian Tafsir Al-Quran: Sorotan Aliran Klasik dan Moden Study of Tafsir Al-Quran: Highlights of Classical and Modern Trends. *Sains Insani*, 46-50.
- Bidina, S. N. B. b. S., Shahrman, W. H. & Kamarul Shukri Bin Mat Teha, M. A. N. I., 2017. The Approach of Interpretation Implemented by Hamka in Tafsir Al-Azhar Based on Scientific Exegesis. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(4), 194-207.
- Danial, 2019. Corak Penafsiran al-Quran Periode Klasik Hingga Modern. *Hikmah*, 15(2), 250-282.
- Dewi indah Sari, 2021. *Penafsiran Zaghul an-Najjar Tentang Black Hole Dalam QS. At-Takwir 15-16 (kajian atas Atas Kitab Tafsir al-Ayat kauniah fi al-Quranul Karim)*. 1 ed. s.l.:Skripsi.
- Fahimah, U. S. d. S., 2020. ZAGHLÛL RÂGHIB MUHAMMAD AL-NAJJÂR'S METHODS AND PRINCIPLES OF SCIENTIFIC EXEGESIS: A Review of Tafsîr al-Âyât al-Kawniyyah fi al-Qur'ân al-Karîm. *Ulul Albab*, 21(2), 289-311.
- Faizin, 2017. Integrasi Agama dan Sains Dalam Tafsir Kemenag RI. *Jurnal ushuludin*, 25(1), 19-32.
- Fatimah, 2017. Ayat-ayat Sains Dalam al-Quran Telaah Balaghah. *al-Hikmah*, 5(2), 1-9.

- Fikriyati, U., 2013. Tafsir Ilmi nusantara Antara kepentingan Ideologis dan Kebutuhan pragmatis. *Jurnal al-Burhan*, 13(1), 51-67.
- Firmansyah, R., 2021. Metodologi Tafsir Ilmi: Studi Perbandingan Tafsir Sains Thantawi Jauhari dan Zaghlul an-Najjar. *Jurnal Dirasah Islamiyah*, 3(1), 88-101.
- Ghoneim, K., 2018. Insight Into The Contemporary Interpretation Of Quranic Ayat Of Natural Sciences: Discussion And Debate. *Academic Journal of Scientific Miracles*, 37(4), 1-20.
- M.Al-Rehaeli, A., 2003. *Bukti Kebenaran al-Quran*. 1 ed. Yogyakarta: PADMA.
- Matondang, H. A. & Erdian, S., 2013. Al-Quran dan Sains Suatu Sudut Pandang Terhadap Legalitas Penafsiran Sains Atas al-Quran. *Jurnal Polingua*, 2(1), 14-25.
- Matondang, H. A. & Erdian, S., 2013. Al-Quran dan Sains: Suatu Sudut Pandang Terhadap Legalitas Penafsiran Sains Atas Al-Quran. *Jurnal Polingua: Scientific Journal of Linguistic Literature and Education*, 2(2), 14-25.
- Mir, M., 2004. Scientific exegesis of the Qur'an--a viable project?. *Islam & Science*, 2(2), p. 33.
- Miski, A. H. d., 2019. Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi Lebah Menurut al-Quran dan Sains Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran Kemenag RI di Youtube. *Religia*, 22(2), 248-266.
- Mohd, N. S., Hussin, H. & Abdullah, W. N. W., 2014. Scientific Exegesis in Malay Qur'anic Commentary. *Asian Social Sceince*, 10(10), 236-242.
- Muhaimin, I. d. A., 2019. Dakhil al-Ilmi Dalam Kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Quran Karya Thantawi Jauhari. *al-Tsiqah*, 2(2), 56-70.
- Muhammad Husein Azzahabi, n.d. *At-Tafsir Wa Mufasirun*. 1 ed. Beirut: Syirkah Daar Arqamibn Abi Arqam.
- Murni, D., 2020. Tafsir Dari Segi Coraknya Lughawi, Fiqhi dan Ilmi. *Jurnal Syahadah*, 8(1), 56-92.
- Niila Khoiru Amaliya, 2018. Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *Qalamuna*, 10(1), 76-99.
- Nisa, A. R. M. d. K., 2017. Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia Dari Tafsir an-Nur Hingga Tafsir Salman. *Millati*, 2(2), 242-243.
- Nuh, M., 2015. Islam, Nilai Sosial, Sikap Keberagamaan Ditengah Problem Kebangsaan. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 5(2), 60-65.



- Putri Maydi Arafatun Anhari, I. S. M. K. H. A.-A., 2018. *Tafsir ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu pengetahuan Pada Tafsir Kemenag*. Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 1, 109-113.
- Rafiudin, D. D. d., 2001. *Konsep Integralistik Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran; Suatu Telaah Penafsiran Syaikh Muhammad Abduh*. s.l.:PT. Mutiara Sumber Wida.
- Razzak, D. M. M. A. & Yusoff, P. D. D. M. Y. Z. M., 2012. *Aplikasi Elemen Sainifik Dalam Tafsir al-Quran: Satu Pengamatan Awal Terhadap Manhaj Zaghlul al-Najjar Dalam Tafsir al-Ayah Kaunyah Fi AL-Quran al-Karim*, Proceedings: The 2nd Annual International Qur'anic Conference, Malaysia, 127-142.
- Ready, M., 2012. Arah Baru Kecenderungan Penafsiran Kontemporer. *Jurnal Quran Hadiest Studeis*, 1(1), 85-117.
- Rubini, 2016. Tafsir Ilmi. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 5(2), 90-115.
- Saha, S., 2015. Perkembangan penulisan Tafsir di Indonesia Era Reformasi. *Jurnal lektur Keagamaan*, 13(1), 59-84.
- Suanarsa, S., 2019. Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir al-Quran. *al-Afkar*, 2(1), 247-259.
- Syahrir, S., 2009. Kontroversi Para Mufasir Diseputar Tafsir Bil alIlmi. *Millah*, 7(2), 226-239.
- Syarif, M. I., 2008. *Itijahat Tajdid Fi Tafsir al-Quran al-Karim*. Kairo: Daar Sala.
- Syukur, A., 2015. Corak Tafsir Ilmi. *El-Furqania*, 1(1), 84-104.
- Yulianto, U., 2011. AL- TAFSÎR AL- ' ILMÎ : ANTARA PENGAKUAN DAN PENOLAKAN. *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 34-43.
- Yulianto, U., 2011. Tafsir Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan. *Jurnal Khatulistiwa*, 1(1), 34-43.
- Yusuf, M. Y., Sutrisno & Karwadi, 2017. Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto. *Analisis*, 17(1), 65-90.
- Zaini, M., 2019. Metode Penafsiran Syeikh Muhammad Abduh Dalam Tafsir al-Manar. *Jurnal Ilmu al-Quran dan Hadits*, 2(1), 1-17.